

Good Corporate Governance (GCG) Leverage Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Pada BUMN Yang Melakukan Penambahan Saham Beredar

Risa Wahyuni EDT

Universitas Sumatera Barat – risawahyuniedt@gmail.com

Abstrak— This research aims to see the influence of good corporate governance (GCG), leverage, profitability on company value. The data source used in this research is secondary data. The type of data used is quantitative data in the form of financial reports that have been uploaded to the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2016-2022. The objects of this research are five state-owned companies, namely PT Semen Indonesia, PT Waskita Karya, PT Adhi Karya, PT Karakatau Steel and PT Garuda Indonesia. So that samples taken using purposive sampling technique obtained a sample of 35 samples for research. The statistical method used is multiple linear regression analysis, with hypothesis testing using partial tests (*t* tests) and simultaneous tests (*f* tests). The results of research hypothesis testing show that GCG does not have a significant effect on company value, leverage has a negative and significant effect on company value, profitability has a positive and significant effect on company value and together the variables GCG, leverage and profitability have an effect on company value.

Keywords — Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitability, Company Value.

1. PENDAHULUAN

Perusahaan di Indonesia memiliki persaingan yang sangat ketat dalam mempertahankan kualitas dan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan acuan bagi para investor untuk menilai suatu perusahaan dari segi fundamental dalam berinvestasi (Yohendra & Susanty, 2019). Menurut Nabila & Wuryani (2021) Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi yang diraih perusahaan yang tergambar dari harga saham yang nilai perusahaannya diukur dengan menggunakan *Price Book Value (PBV)*. *Price Book Value (PBV)* merupakan rasio yang sering digunakan para investor untuk melihat seberapa sering *market value* suatu saham di hargai dari *book valuenya*. Nilai perusahaan dapat diartikan menjadi hal yang sangat penting dalam membuat suatu perusahaan agar dapat tumbuh dan berkembang serta menjadi acuan bagi para investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan. Menurut Trisnawati (2021) keputusan investor didapatkan berdasarkan informasi yang diberikan perusahaan untuk melihat prospek perusahaan.

Perusahaan dapat dipengaruhi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik atau disebut juga dengan *good corporate governance (GCG)*. *Good corporate governance (GCG)* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah untuk para *stakeholder* (Putra, et al. 2022). Menurut Sasmita & Bondan (2018) Penerapan *good corporate governance (GCG)* bermula ketika adanya masalah keagenan yang memiliki perbedaan persepsi, akses informasi dan resiko karena kurangnya tanggung jawab manajer dalam melaksanakan tugasnya. Pihak manajer sebagai pengelola cenderung melakukan penyimpangan yang mengakibatkan konflik kepentingan, yang mana manajer sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam mengelola perusahaan lebih mengarah pada kepentingan pribadi dari pada mencapai tujuan yang selaras dan berdampak pada nilai perusahaan. Dengan adanya perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan terjadinya *agency conflict* sehingga perusahaan perlu menerapkan *good corporate governance (GCG)* untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi *agency conflict* yang terjadi dalam perusahaan.

Selain *good corporate governance (GCG)* terdapat faktor lain yang digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dibandingkan dengan modal sendiri (Toni, 2021). Secara logika, perusahaan yang sering berhutang tidaklah sehat dikarenakan kelebihan hutang yang besar akan memberikan

dampak negatif pada nilai perusahaan.

Leverage sendiri dapat diukur dengan menggunakan *working capital to total assets ratio (WCTAR)*, peneliti menggunakan rasio ini dikarenakan dapat melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar perusahaan saat jatuh tempo yang di ukur dengan pengurangan antara aktiva lancar dan hutang lancar lalu dibagi dengan total aktiva sehingga semakin tinggi *working capital to total assets ratio* ini dapat menggambarkan keadaan aktiva lancar perusahaan sehingga dapat berdampak pada naiknya nilai perusahaan (Ermaini, et al. 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan yang dibiayai oleh asset perusahaan. Dan selain *good corporate governance (GCG)* serta *leverage* nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya *profitabilitas* yang dihasilkan oleh perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya laba yang diperoleh dari penjualan maupun *investment* (Yusmaniarti, et al. 2019). Menurut Putri & Putri (2022) *profitabilitas* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan tingkat pengembalian laba kepada investor. Kebanyakan para investor memakai rasio *profitabilitas* untuk pertimbangan dalam menentukan pengambilan keputusan. *Profitabilitas* dapat diukur dengan menggunakan rasio *earning per share (EPS)* karena rasio ini dapat menunjukkan kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Semakin besar nilai *earning per share (EPS)*nya maka perusahaan dinilai lebih kompeten dalam menghasilkan laba.

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan BUMN yang sedang melaksanakan *right issue* pada tahun 2022 yang terdaftar dibursa efek Indonesia. *Right Issue* adalah hak yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham lama untuk melakukan penawaran/membeli saham sebelum ditawarkan ke public (pasal 1 angka 1 POJK 14/2019). *Right issue* yang pertama akan dilakukan oleh PT Garuda Indonesia dengan menginjeksikan sebesar Rp 7,5 triliun yang berasal dari porporsi pemerintah (cnbcindonesia.com). Sementara itu SIG (Semen Indonesia Grop) akan melakukan *Right issue* dengan kepemilikan saham pemerintah sebanyak 51,01%, Waskita Karya juga akan melakukan *Right issue* dengan kepemilikan saham pemerintah sebanyak 75,35% namun setelah *Right issue* porporsi pemerintah akan berkurang menjadi 66,04% , Adhi Karya juga akan melakukan *Right issue* dengan target dana sebesar Rp1,98 triliun, selanjutnya *Right issue* Bank Tabungan Negara (BTN) yang terkait dengan alokasi PMN TA 2022 sebesar Rp2,98 triliun yang rencananya akan digunakan untuk cadangan pembiayaan investasi. Terakhir *rights issue* Krakatau Steel yang akan membuat porsi jumlah saham pemerintah berkurang dari 80% menjadi 60% dan dana yang diperoleh akan digunakan untuk pembayaran utang dan pengembangan usaha (cnbcindonesia.com).

Inisiatif Corporate Action yang melibatkan Partisipasi Publik

No	BUMN	Jenis Saham yang Akan dijual	Metode Privatisasi	Kepemilikan Pemerintah Sebelum Privatisasi	Perkiraaan Persentase Kepemilikan Pemerintah Setelah Privatisasi	Rencana Penggunaan Dana
1.		Saham dalam Portofolio	Rights Issue*	Pemerintah: 51,01% Publik: 48,99%	**Pemerintah: 51,01% Publik: 48,99%	Inbreng Semen Batu Raja pada Semen Indonesia melalui skema right issue
2.		Saham dalam Portofolio	Rights Issue*	Pemerintah: 75,35% Publik: 24,65%	***Pemerintah: 66,04% Publik: 33,96%	Terkait alokasi PMN TA 2022 sebesar Rp 3,00 Triliun
3.		Saham dalam Portofolio	Rights Issue*	Pemerintah: 51,00% Publik: 49,00%	**Pemerintah: 51,00% Publik: 49,00%	Terkait alokasi PMN TA 2022 sebesar Rp 1,98 Triliun
4.		Saham dalam Portofolio	Rights Issue*	Pemerintah: 60,00% Publik: 40,00%	**Pemerintah: 60% Publik: 40%	Terkait alokasi PMN TA 2022 sebesar Rp 2,98 Triliun dari Cadangan Pembiayaan Investasi
5.		Saham Pemerintah	Penjualan saham secara langsung kepada investor	Pemerintah: 61,48% Bank Mandiri: 37,39% Pemprov NTT: 1,12%	Pemerintah: 0% Bank Mandiri: 37,39% Pemprov NTT: 62,61%	Masuk ke kas negara
6.		Saham dalam Portofolio	Rights Issue***	Pemerintah: 60,54% PT Trans Airways: 28,27% Publik: 11,19%	Tahap 1 Pemerintah ~65% *** Tahap 2 Pemerintah minimal ~51% ***	Terkait Alokasi PMN TA 2022 Rp 7,5 T dari Cadangan Pembiayaan Investasi-Pembiayaan operasional dan pendanaan restrukturasi selama tahun 2022-2023. Pendanaan new investor akan digunakan untuk pendanaan restrukturasi dan transformasi selama tahun 2022-2023

* Data rentang jumlah lembar saham belum dapat disampaikan mengingat valuasi saham masing-masing BUMN akan dilakukan menjelang pelaksanaan Rights Issue

** Asumsi publik menyerap seluruh saham yang diterbitkan.

***) Non HMETD

****) Termasuk PMN sebesar Rp 7,5 T atau setara ~USD527jt dan Konvesi Obligasi Wajib Konversi (OWK) Rp 1T yang diperoleh dari Program IP-PEN dengan ilustrasi harga pelaksanaan Rp 50/ lembar saham. Harga pelaksanaan subject to material change tergantung kesepakatan antar pemegang saham dan/atau hasil valuasi dari penilaian independen.

Gambar 1. Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Rights Issue
Sumber: cnbcindonesia.com

Dari berita diatas peneliti tertarik mengambil lima perusahaan yang melakukan penambahan saham beredar tersebut untuk menjadikan objek penelitian dengan melihat pengaruh *good corporate governance* (*GCG*), *leverage* dan *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan yang bertujuan untuk membantu para investor baru dalam melihat apakah perusahaan yang melakukan *right issue* memiliki nilai perusahaan yang sangat bagus ketika nantinya perusahaan menawarkan sahamnya ke publik atau kepada investor baru sehingga para investor dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Agency Theory sering juga di sebut sebagai landasan dasar dari pembahasan *good corporate governance* (*GCG*). Menurut Indrarini (2019), *Agency theory* merupakan konflik antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*) sebagai pihak yang ditunjuk atau diberi wewenang oleh pemilik perusahaan untuk mengatur dan mengelola perusahaan sesuai dengan tanggung jawab yang telah ditetapkan.

Sebagai pihak yang mengelola perusahaan tentunya manajemen (*agent*) lebih banyak mendapatkan informasi mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan (*principal*). Perbedaan informasi inilah yang dapat menimbulkan konflik antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) dikarenakan manajemen dapat berbuat curang untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Menurut Gosal, et al. (2018) Dengan adanya konflik ini dapat berdampak negatif terhadap perusahaan sehingga perlu diminimalkan dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance* untuk meningkatkan pengawasan kinerja manajemen sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sehingga dapat mengoptimalkan nilai perusahaan.

Trade-Off merupakan istilah yang sering digunakan dalam akuntansi untuk menggambarkan kapan suatu barang ditukar dengan barang lain atau disebut juga dengan pengorbanan. Menurut Sukamulja (2021) teori *trade-off* yang dibahas yaitu tentang penggunaan hutang yang lebuh tinggi dapat menyebabkan *trade-off* (pengorbanan) antara kerugian pada perusahaan yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan dikarenakan adanya resiko gagal bayar dan beban bunga tetap yang menjadi beban keuangan dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh yaitu pengurangan pembayaran pajak penghasilan karna adanya bunga atas hutang.

Menurut Trisnawati (2021), Teori ini menjelaskan tentang tindakan yang dilakukan oleh

manajemen perusahaan dalam memberikan sinyal berupa informasi untuk melihat keadaan masa lalu, sekarang maupun masa depan perusahaan yang nantinya dapat digunakan oleh para investor dalam mengambil keputusan saat berinvestasi.

Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat berpengaruh baik maupun buruk terhadap perusahaan. Apabila perusahaan dapat menyampaikan informasi dengan baik kepada investor akan berdampak pada perubahan kapasitas perdagangan saham sesuai dengan harga saham yang telah ditetapkan. Dengan meningkatnya harga saham secara otomatis dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sementara, nilai perusahaan dapat mengalami penurunan atau ketidak sesuaian terhadap kedudukannya apabila perusahaan gagal dalam menyampaikan informasi kepada investor yang berdampat terhadap kurangnya minat investor dalam berinvestasi.

Nilai Perusahaan merupakan keadaan yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai cerminan kepercayaan para investor terhadap kinerja perusahaan dari perusahaan didirikan yang nantinya akan menjadi tolak ukur para investor dalam membeli saham perusahaan dengan harga yang telah ditentukan (Fatoni 2020). Menurut Sarafina & Saifi, (2017) Harga saham yang tinggi dapat membuat nilai perusahaan tinggi yang diikuti dengan tingginya kemakmuran para pemangku kepentingan atau disebut juga dengan *stakeholders*. Jadi nilai perusahaan adalah hal yang sangat penting dalam membuat suatu perusahaan agar dapat tumbuh, dan berkembang serta menjadi acuan bagi para investor untuk berinvestasi.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya yaitu dengan membandingkan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham atau disebut juga dengan istilah *Price Book Value (PBV)* (Zamzami 2018). *Price Book Value* merupakan rasio yang sering digunakan para investor untuk melihat seberapa sering *market value* suatu saham di hargai dari *book valuenya*.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah untuk para *stakeholder* (Putra, et al 2022). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk mempengaruhi informasi dengan benar tepat pada waktunya dan yang kedua kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. Menurut Menteri BUMN No.Kep-117/M-MBU/2002 Definisi *Corporate Governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan *akuntabilitas* perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memerhatikan kepentingan *stakeholders* yang berlandasan dengan peraturan perundangan-undangan dan nilai-nilai etika.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak lembaga atau institusi seperti perusahaan yang bergerak dibidang investasi, reksadana, dana pension, perusahaan asuransi serta kepemilikan instansi lainnya yang berasal dari total saham yang beredar. Adanya kepemilikan Institusional berguna untuk memantau secara professional perkembangan investasi sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen semakin tinggi yang akhirnya dapat menekan potensi kecurangan dan meningkatkan kinerja yang dapat dilakukan oleh manajemen.

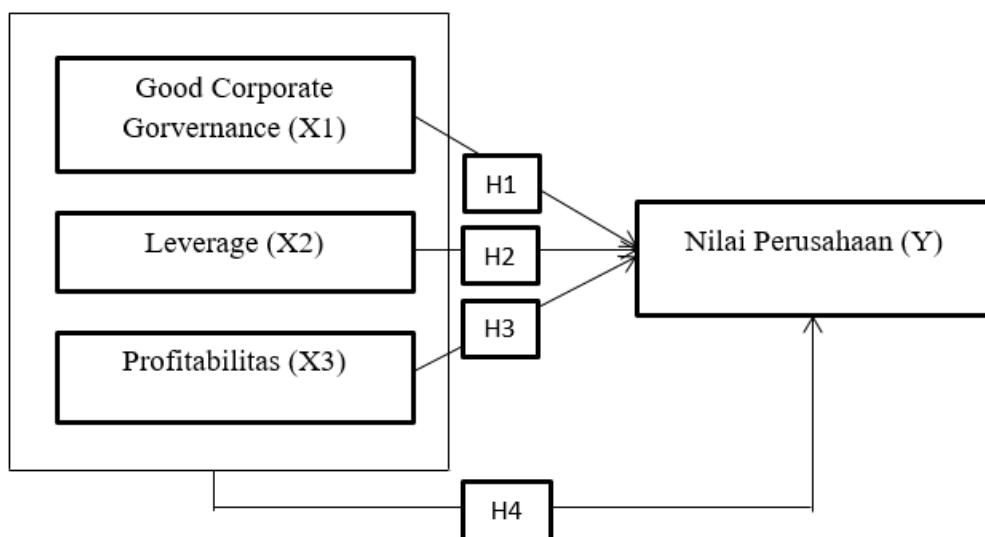
Leverage merupakan rasio yang sering digunakan untuk melihat seberapa jauh asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dari modal perusahaan (Toni, 2021). Sementara menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) *Leverage* merupakan penjumlahan dari eksposur asset dalam laporan posisi keuangan (neraca). *Leverage* juga dianggap dapat membantu perusahaan untuk menyelamatkan perusahaan dalam kegagalan apabila digunakan secara efektif, namun juga dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan apabila dikelola dengan cara yang sebaliknya karena perusahaan kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya. Oleh sebab itu perusahaan harus kompeten dalam menggunakan rasio *leverage* agar tetap berjalan dengan efisien sehingga perusahaan tidak kesulitan dalam membayar seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Ermaini, et al. (2021) *leverage* dapat diukur dengan menggunakan *working capital to total assets ratio (WCTAR)* yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam

membayar hutang lancar perusahaan saat jatuh tempo yang dilihat dari pengurangan aktiva lancar dan hutang lancar lalu dibagi dengan total aktiva. Sehingga semakin tinggi *working capital to total assets ratio (WCTAR)* ini dapat menggambarkan kemampuan keadaan aktiva lancar dalam menutupi hutang lancar perusahaan. Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa *leverage* adalah rasio yang dapat digunakan untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan yang dibiayai oleh asset perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keputusan, ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. *Profitabilitas* yang tinggi akan berdampak positif pada perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan dapat menarik investor baru untuk berinvestasi. Menurut Toni (2021) rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang dimanfaatkan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari perlombaan saham pemilik.

Kerangka konseptual merupakan sebuah model kerangka berpikir mengenai hubungan suatu teori dengan berbagai faktor atau variabel yang diidentifikasi sebagai masalah penelitian.



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban terhadap rumusan masalah yang didasari oleh teori serta didukung oleh penelitian terdahulu. Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah :

- H1: Diduga Good Corporate Governance berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- H2: Diduga Leverage Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.
- H3: Diduga Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.
- H4: Diduga Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikelompokkan kedalam jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif menurut Nugraha (2022) merupakan pendekatan dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui hubungan serta pengaruh yang satu dengan yang lain. Jenis penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan secara linear antara variabel

bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *good corporate governance (GCG)*, *leverage*, dan *profitabilita* sebagai variabel bebas dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat.

Objek Penelitian menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Pada penelitian ini penulis mengambil Objek lima perusahaan BUMN yaitu PT Semen Indonesia, PT Waskita Karya, PT Adhi Karya, PT Karakatau Steel dan PT Garuda Indonesia. Dalam penelitian ini penulis tidak secara langsung mendatangi perusahaan yang diteliti, melainkan dengan mendownload data laporan tahunan pada perusahaan BUMN melalui www.idx.com.id selama periode 2016-2022.

Populasi merupakan semua jumlah yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki mutu serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari sehingga kemudian ditarik kesimpulan oleh hasil akhir (Nugraha, 2022). Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 72 perusahaan BUMN.

Menurut Nugraha (2022), Sampel merupakan bagian kecil dari suatu populasi yang digunakan untuk melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* yang mana pengambilan sampelnya berdasarkan sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri tertentu sehingga dapat menentukan jumlah sampel yang diteliti.

Adapun Kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	72
2	Perusahaan BUMN yang Tidak Mengeluarkan Right Issue Pada Tahun 2022	(66)
3	Bentuk Laporan Keuangan Tidak Sama	(1)
4	Perusahaan Pengamatan	5
5	Dikalikan Periode Penelitian 2016-2022	7
Jumlah Observasi Penelitian		35

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 5 perusahaan dengan 7 tahun pengamatan sehingga jumlah observasi adalah 35.

Jenis data yang peneliti gunakan yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data dalam bentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan. Menurut Nugraha (2022), data kuantitatif merupakan metode peneliti yang digunakan untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang diukur menggunakan statistic sebagai alat uji perhitungan berdasarkan masalah yang diteliti.

Sumber data yang penulis gunakan yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung atau dengan melalui media perantara atau data yang dicatat dan diperoleh oleh pihak lain. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang bersumber dari website resmi dari Bursa Variabel Dependend (Y)

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan alat ukur *Price Book Value (PBV)* dengan membandingkan harga saham dengan nilai bukunya. Menurut (Ningrum, 2022) semakin besar rasio *price book value (PBV)* maka semakin tinggi pulan perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditambahkan di perusahaan.

a. Variabel Independen (X)

Variabel independen 1 dalam penelitian ini adalah *good corporate governance (GCG)*. *Good Corporate Governance (GCG)* dapat diukur dengan menggunakan kepemilikan institusional dengan membandingkan total sahama intitusional dengan total saham yang beredar.

$$KI = \frac{\text{Total Saham Institusional}}{\text{Total Saham Yang Beredar}}$$

Variabel independen 2 dalam penelitian ini adalah *leverage*. Leverage dapat diukur dengan menggunakan *working capital to total asset ratio* yang merupakan rasio untuk melihat seberapa besar asset mampu melunasi hutang atas kewajiban perusahaan. Menurut Ermaini, et al. (2021) rumus *working capital to total asset ratio* yaitu sebagai berikut :

$$WCTR = \frac{\text{Total Assets Lancar} - \text{Total Hutang Lancar}}{\text{Total Assets}}$$

Variabel Independen 3 dalam penelitian ini adalah *profitabilitas*. *Profitabilitas* dapat diukur dengan menggunakan *earning per share (EPS)*. *Earning per share (EPS)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba perusahaan. Besarnya hasil perhitungan laba per lembar saham menunjukkan besar laba yang dapat dibukukan oleh perusahaan. Menurut Marino & Badriatin (2021) rumus *earning per share (EPS)* adalah :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dari catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data sekunder berupa laporan tahunan yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu di (www.idx.co.id).

Peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan untuk pengumpulan informasi serta data yang relevan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan *good corporate governance (GCG)*, *leverage*, *profitabilitas* dan nilai perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dan acuan dalam pengelolaan data.

Menurut Setyawan (2021), Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan berdasarkan dengan perhitungan untuk menjawab tujuan penelitian, hipotesis penelitian, dan jenis data yang diperoleh.

Statistik deskriptif adalah suatu metode yang menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik serta dapat dilihat berdasarkan nilai mean (rata-rata), nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang bertujuan agar dapat menggambarkan distribusi serta perilaku data sampel yang berasal dari data penelitian dengan hubungan antar variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini variable yang digunakan yaitu nilai perusahaan, *good corporate governance (GCG)*, *leverage*, serta *profitabilitas*.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas pada modal regresi. Modal regresi linier dapat disebut sebagai model yang naik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik, yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Untuk melakukan pengujian regresi linier perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari :

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan apakah persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan

analisis grafik (histogram dan normal probability plot) atau menggunakan uji statistik yaitu Kolmogorov-smirnov (Sihabubi, et al.2021)

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan melakukan uji stastistik atau Kolmogorov-smirnov yang mana pengambilan keputusannya dilakukan dengan nilai sig < 0,05 yang artinya dapat terdistribusi tidak normal dan dengan nilai sig > 0,05 yang artinya dapat terdistribusi normal

Multikolonieritas merupakan suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Menurut Sihabubi, et al. (2021) Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Nilai tolerance > 0,10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas begitupun sebaliknya sementara nilai VIF yaitu jika nilai VIF < 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas begitupun sebaliknya.

Uji Autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah pada persamaan regresi linier mempunyai korelasi atau tidak diantara kesalahan penganggu pada periode sekarang (t) dengan kesalahan penganggu pada periode sebelumnya (t-1). Dalam penelitian ini, ada atau tidaknya autokorelasi pada persamaan regresi dapat dideteksi dengan cara melakukan uji durbin-watson (DW). Menurut Sihabudi,et al. (2021) uji durbin-watson dikatakan tidak mengalami gejala autokorelasi apabila dw terletak antara nilai dL dan dU.

Menurut Sihabubi, et al. (2021) Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi linear terjadi ketidak samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dideteksi dengan menggunakan grafik scatter plot antara ZPRED (nilai residual dari variabel dependen) dengan SRESID (residualnya). Apabila tidak terdapat pola tertentu yang jelas pada grafik scatterplot serta titik menyebar diatas dan dibawah nol pada sumbu Y, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas Dan sebaliknya, apabila terdapat pola seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu dan teratur yang bergelombang, melebar yang kemudian menyempit maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terbatas dari heteroskedastisitas.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini diawali dengan statistik deskriptif yang mencakup angka statistik, rata-rata, standar deviasi dan nilai ekstrim. Uji Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda (Multiple Linear Regression). Menurut Rifkhan (2023), Regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat yang dirumuskan sebagai berikut :

$$NP = a + b1 (GCG) + b2 (LEV) + b3 (PROF) + e$$

Keterangan :

NP	= Nilai Perusahaan
GCG	= Good Corporate Governance
LEV	= Leverage
PROF	= Profitabilitas
a	= Konstanta
b1-b3	= Koefisien Regresi
(e)	= Error Term

Besarnya variabel terikat (NP) dapat dilihat dari nilai variabel bebas pertama (GCG), kedua (LEV), ketiga (PROF), berdasarkan nilai konstanta (a), koefisien regresi yang tercermin dalam b1,b2 dan b3 serta nilai (e) yang telah ditetapkan dalam menilai signifikan dari pengaruh tersebut.

Hipotesis apabila ditinjau secara etimologi merupakan dua kata, *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dari: *thesis* merupakan pendapat atau tesis. Secara harfiah hipotesis dapat diartikan sebagai sesuatu pertanyaan yang belum merupakan suatu tesis; suatu kesimpulan sementara; suatu pendapat yang belum final, karena masih harus dibuktikan kebenarannya.yang dikemungkakan dalam hipotesis adalah dugaan sementara yang

dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar. Sementara menurut Sugiono (2019) dalam Rifkhan (2020) Hipotesi merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah yang mana masalah tersebut telah disusun dalam bentuk pertanyaan dan hipotesis juga dikatakan sementara dikarenakan jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori. Kriteria penerima dan penolakan hipotesis ditentukan dengan melihat uji t dan f sebagai berikut :

Uji statistic t dilakukan untuk menunjukkan ada atau tidak adanya pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t merupakan uji yang membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi menggunakan spss dengan signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikan lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, dan jika lebih kecil dari α maka hipotesis diterima. Menurut Utarini, et al (2022) Rumus Uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{RX_1X_2X_3\sqrt{(N-2)}}{\sqrt{1-(RX_1X_2X_3)^2}}$$

Dengan Kriteria :

Jika nilai t_{hitung} positif:

$T_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti terdapat pengaruh

$T_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti tidak dapat pengaruh

Jika nilai t_{hitung} negatif:

- $T_{hitung} \leq -t_{tabel}$ yang berarti berpengaruh

- $T_{hitung} \geq -t_{tabel}$ yang berarti tidak berpengaruh

Berdasarkan signifikan:

Jika nilai signifikan $< 0,05$ (Berpengaruh)

Jika nilai signifikan $> 0,05$ (Tidak berpengaruh)

Uji F (Uji Simultan)

Menguji keberartian regresi ganda dengan uji F. Uji F- statistic digunakan untuk melihat hubungan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi f pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikansi level 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka koefisien ditolak dan jika lebih kecil dari α maka hipotesis diterima. Menurut Rifkhan (2020) Rumus Uji F yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/K-1}{(1-R^2)/(N-K)}$$

Dimana :

R² : Koefisien Determinasi

K : Jumlah Variabel

N : Jumlah Sampel

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghazali (2018) dalam Rifkhan (2020) uji Koefisien Determinasi (R²) dilakukan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat yang mana besar pengaruhnya dapat dilihat dari nilai *adjusted R-squared* pada tabel *Model Summary* dan juga dapat dihitung menggunakan Rumus sebagai berikut:

$$KD = R^2 - \frac{P(1-R^2)}{N-P-1}$$

Dimana :

R² = R-Squared

P = Jumlah variabel bebas

N = Jumlah data

Besarnya pengaruh yang diperoleh dari hasil nilai koefisien determinasi ditandai dengan

nilai *adjusted R-squared* yang diperoleh mendekati satu, yang artinya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar. Sebaliknya apabila *adjusted R-squared* semakin kecil (mendekati nol), maka besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil. Jadi besarnya *adjusted R-squared* berada diantara 0-1 atau $0 < \text{adjusted R-squared} < 1$.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung atau dengan melalui media perantara dan diperoleh oleh pihak lain berupa data laporan keuangan yang telah diaudit dari perusahaan BUMN. BUMN menurut UU no 19 tahun 2003 pasal 1 BUMN merupakan badan usaha yang seluruh maupun sebagian sahamnya dimiliki oleh negara yang mana modalnya berasal dari kekayaan negara dan kegiatan utamanya yaitu untuk mengelola perusahaan yang penting untuk negara serta dapat mensejahterakan masyarakat Indonesia.

Statistik deskriptif adalah suatu metode yang menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik serta dapat dilihat berdasarkan nilai mean (rata-rata), nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang bertujuan agar dapat menggambarkan distribusi serta perilaku data sampel yang berasal dari data penelitian dengan hubungan antar variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini uji analisis deskriptif dapat dilihat dari hasil tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	35	-61.00	248.00	1.0677	65.07827
X1	35	51.00	88.80	67.6254	14.47065
X2	35	-75.99	25.36	-5.7246	23.57610
X3	35	-2.30	76230.00	1.5109	52329.63018

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS Versi 16.0

Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif dari Tabel diatas dapat di simpulkan bahwa variabel dependen (Y) yaitu nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV dengan sampel penelitian yang berjumlah 35 sampel pada perusahaan BUMN yang diambil pada tahun 2016-2022 memiliki nilai std. deviation sebesar 65.07827, nilai rata-rata sebesar 1.0677, sedangkan maximum sebesar 248.00 dan nilai minimum -61.00 yang menunjukkan bahwa keadaan nilai perusahaan BUMN kurang baik karna kecilnya nilai rata-rata dari nilai std. deviation. Dari hasil tersebut diduga sampel yang digunakan terdapat masalah dalam penyampaian informasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam memberikan sinyal dalam melihat keadaan masa lalu, sekarang maupun masa depan perusahaan.

Good Corporate Governance

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif dari Tabel 4.5 diatas dapat di simpulkan bahwa variabel (X1) yaitu GCG memperoleh 35 sampel dari perusahaan BUMN pada tahun 2016-2022 yang diukur dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai std. deviation sebesar 14.47065, nilai rata-rata sebesar 67,6254, sedangkan nilai maximum sebesar 88,80 dan nilai minimum sebesar 51,00, yang berarti nilai kepemilikan institusional pada perusahaan BUMN pada tahun 2016-2022 tinggi yang mana dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata yang diperoleh dan dengan tingginya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat memperkuat pengaturan dan pengawasan kinerja perusahaan.

Leverage

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif dari Tabel 4.5 diatas dapat di simpulkan bahwa variabel (X2) yaitu leverage memperoleh 35 sampel dari perusahaan BUMN pada tahun 2016-2022 yang diukur dengan *Working capital to total assets ratio (WCTAR)*. *Working capital to*

total assets ratio (WCTAR) memiliki nilai std. deviation sebesar 23.57610, nilai rata-rata sebesar -5.7246, sedangkan nilai maximum sebesar 25.36 dan nilai minimum sebesar -75.99.

Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif dari Tabel 4.5 diatas dapat disimpulkan bahwa variabel (X3) yaitu *profitabilitas* memperoleh 35 sampel dari perusahaan BUMN pada tahun 2016-2022 yang diukur dengan *Earnings Per Share (EPS)*. *EPS* memiliki nilai std. deviation sebesar 52329.63018, nilai rata-rata sebesar 1.5109, sedangkan maximum sebesar 76230.00 dan nilai minimum sebesar -2.30.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi pada model regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang naik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik, yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi klasik pada penelitian ini dapat pada gambar dibawah:

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah regresi variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model Regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Ada pun hasil uji normalitas yang peneliti lakukan yaitu :

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	52.76083168
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.058
	Negatif	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.383
Asymp. Sig. (2-tailed)		.999

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS Versi 16.0

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov dikatakan berdistribusi normal apabila hasilnya sesuai dengan ketentuan yang ada. Menurut Sihabubi, et al. 2021 untuk menentukan nilai residual berdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan uji statistik atau disebut juga dengan uji Kolmogorov-Smirnov, yang mana pengambilannya dilakukan dengan nilai sig < 0,05 yang berarti nilai residual tidak berdistribusi normal sedangkan > 0,05 dinyatakan nilai residual berdistribusi normal. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil model residual yang peneliti gunakan berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,999.

Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Menurut Sihabubi, et al. (2021) untuk mendektesi tidak adanya gejala multikolinieritas dilihat dari nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor), yang mana nilai tolerance harus besar dari 0,10 dan nilai VIF kecil dari 10,00. Dari penjelasan diatas peneliti memperoleh hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.478	2.092
.375	2.668
.538	1.860

Berdasarkan uji multikolinieritas pada Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,001 dan nilai VIF kecil dari 10,00 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keseluruhan variabel tidak terjadi masalah atau gejala multikolinearitas, sehingga model regresi dalam penelitian ini dapat dilanjutkan ke uji heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah pada persamaan regresi linier mempunyai korelasi atau tidak diantara kesalahan penganggu pada periode sekarang (t) dengan kesalahan penganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Dalam penelitian ini, ada atau tidaknya autokorelasi pada persamaan regresi dapat dideteksi dengan cara melakukan uji durbin-watson (DW). Menurut Sihabubi, et al. (2021) uji durbin-watson dikatakan tidak mengalami autokorelasi apabila dw terletak antara nilai dL dan dU. Dari penjelasan diatas peneliti memperoleh hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	Change Statistics						Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change		
1	.343	5.388	3	31	.004	1.372	

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

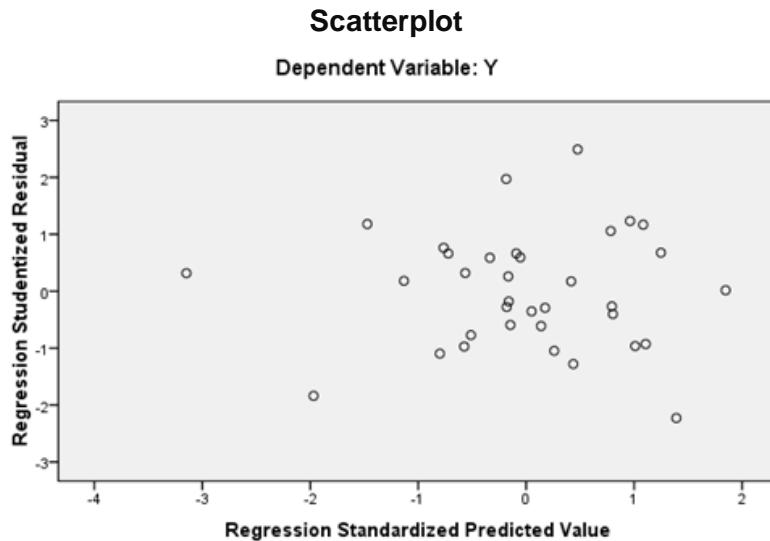
b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS Versi 16.0

Berdasarkan hasil uji durbin Watson diatas nilai durbin – watsonnya sebesar 1.372 berarti terletak diantara dl dan du yaitu sebesar dL(1.2833) dU(1.6528) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapatnya gejala autokorelasi dalam model penelitian.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Menurut Shihabubi, et al. (2021) Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi linear terjadi ketidak samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3 apabila tidak terdapat pola tertentu yang jelas pada grafik scatterplot serta titik menyebar diatas dan dibawah nol pada sumbu Y, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas Dan sebaliknya, apabila terdapat pola seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu dan teratur yang bergelombang, melebar yang kemudian menyempit maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terbatas dari heteroskedastisitas.

**Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS Versi 16.0

Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang peneliti lakukan dapat dilihat dari grafik scatterplot diatas bahwa data yang peneliti gunakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas karna tidak terdapat pola tertentu yang jelas pada grafik scatterplot serta titik menyebar diatas dan dibawah nol pada sumbu Y.

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Rifkhan (2023), Regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan masing-masing variabel bebas (X_1, X_2, X_3) dengan satu variabel terikat (Y). Hasil dari uji analisis regresi linear berganda yang diperoleh dari penelita ini adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	203.830	62.788	
X1	-1.569	.947	-.349
X2	-1.374	.657	-.498
X3	.001	.000	.636

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS Versi 16.0

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda pada Tabel 6 besarnya dominasi variabel independen terhadap variabel dependen tergambar pada beta standardized coefficients sementara besar kecilnya penggaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai beta unstandardized coefficients, sehingga dari tabel diatas dapat dirumuskan suatu persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NP} &= a + b_1(\text{GCG}) + b_2(\text{LEV}) + b_3(\text{PREF}) + e \\ \text{NP} &= 203.830 - 1.569(\text{GCG}) - 1.374(\text{LEV}) + 0.001(\text{PROF}) + e \end{aligned}$$

Keterangan :

- Y = Nilai Perusahaan
- a = Constanta
- b₁,...,b₃= Koefisien regresi variabel antara X₁, X₂, X₃ dan Y
- GCG = *Good Corporate Governance*
- LEV = *Leverage*
- PROF = *Profitabilitas*

Tanda positif maupun negatif yang diperoleh dari hasil koefisien regresi berganda bukanlah menyatakan tanda aljabar tetapi mencerminkan arah hubungan antar variabel independen (*good corporate governance*, *leverage* dan *profitabilitas*) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Tanda positif yang diperoleh memiliki hubungan yang searah sementara tanda negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan.

Berikut ini merupakan penjelasan koefisien yang terdapat pada tabel 4.9 diatas :

- a. Nilai konstanta pada model regresi yang diperoleh sebesar 203.830 yang artinya jika variabel independen (*good corporate governance*, *leverage* dan *profitabilitas*) bernilai sama dengan nol maka besarnya nilai perusahaan mengalami peningkatan sebesar nilai konstanta yang diperoleh yaitu 203.830.
- b. Nilai koefisien regresi variabel *good corporate governance* yang diperoleh sebesar -1.569 yang berarti setiap penurunan nilai *good corporate governance* sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 1.569 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya nol.
- c. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* yang diperoleh sebesar -1.374 yang berarti apabila setiap penurunan nilai *leverage* sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 1,374 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya nol
- d. Nilai koefisien regresi variabel *profitabilitas* sebesar 0.001 yang berarti apabila nilai *Profitabilitas* mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan bertambah sebesar 0,001 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya nol.

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Hipotesis uji t dilakukan untuk menunjukkan ada atau tidak adanya pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t merupakan uji yang membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi menggunakan spss dengan signifikan $\alpha = 0,005$.

**Tabel 7. Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	203.830	62.788		3.246	.003
X1	-1.569	.947	-.349	-1.657	.108
X2	-1.374	.657	-.498	-2.092	.045
X3	.001	.000	.636	3.201	.003

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS Versi 16.0

Berdasarkan hasil uji dari Tabel 7 diatas hasil hipotesis variabel *Good corporate governance* memperoleh nilai thitung bertanda negatif sebesar $-1.657 > t_{tabel}$ sebesar -2.039513 dan nilai signifikansi $0,108 > 0,05$ maka dapat disimpulkan hipotesis pertama (H1) ditolak yang berarti, *Good corporate governance* (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan (Y). sementara hipotesis variabel *Leverage* memperoleh nilai thitung bertanda negatif sebesar $-2.092 < t_{tabel}$ sebesar -2.039513 dan nilai signifikansi $0,045 < 0,05$ maka dapat disimpulkan hipotesis kedua (H2) diterima yang berarti, *leverage* (X_2) berpengaruh secara neutrik dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y). dan hipotesis variabel *Profitabilitas* memperoleh nilai thitung bertanda positif sebesar $3.201 > t_{tabel}$ sebesar 2.039513 dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H3) diterima yang berarti, *profitabilitas* (X_3) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y).

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk melihat ada atau tidak adanya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat.. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F dengan melihat nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$ maka koefisien ditolak dan jika lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka hipotesis diterima. Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 4.11 dibawah ini :

**Tabel 8. Uji F
ANOVA^b**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	49350.189	3	16450.063	5.388	.004 ^a
Residual	94645.982	31	3053.096		
Total	143996.171	34			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS Versi 16.0

Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Fhitung yang diperoleh sebesar $5.388 < F_{tabel}$ sebesar 2.901 dengan nilai signifikan yang diperoleh kecil dari nilai α yaitu sebesar $0,04 < 0,05$, dengan demikian model yang digunakan untuk menguji Nilai Perusahaan adalah model yang layak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (*good corporate governance*, *leverage* dan *profitabilitas*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi merupakan uji yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menerangkan secara keseluruhan terhadap variabel dependennya yang dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* (R^2). Jika *Adjusted R Square* (R^2) semakin besar (mendekati satu), maka sumbangannya variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar.

**Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.585 ^a	.343	.279	55.25483

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS Versi 16.0

Berdasarkan hasil penelitian uji koefisien determinasi pada tabel diatas dapat dilihat bahwa model regresi dengan nilai koefesien determinasi *Adjusted R Square (R²)* sebesar 0,279 atau 27,9% yang berarti sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen *good corporate governance, leverage* dan *profitabilitas* dalam menjelaskan variable dependen sebesar 27,9% sedangkan sisanya sebesar 0,721 atau 72,1% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari Tabel 6 diatas dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dan *leverage* serta *profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dibawah ini merupakan perincian dari hasil pengujian masing-masing variabel, yaitu:

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance (GCG) merupakan system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah untuk para *stakeholder* (Putra, et al 2022). Berdasarkan hasil uji penelitian yang peneliti lakukan dapat di lihat dari Tabel 6 untuk variabel *good corporate governance* menunjukkan nilai thitung yang diperoleh bertanda negatif sebesar $-1.657 > t_{tabel}$ sebesar -2.039513 dan nilai signifikansi $0,108 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh secara signifikan antara *good corporate governance* (X_1) terhadap nilai perusahaan (Y). Pada penelitian ini *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh akan kenaikan nilai perusahaan, karena *good corporate governance* yang diukur dengan menggunakan mekanisme kepemilikan institusional yang belum mampu mewujudkan penerapan *good corporate governance* sebagai pengawas perusahaan yang dapat mengurangi masalah keagenan antara manajemen dan pemilik perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilo,et al.(2018) dan Zamzami (2018) bahwa *good corporate governance* yang diukur dengan menggunakan mekanisme kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara sinifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Leverage terhadap nilai perusahaan

Menurut Toni (2021) *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dibandingkan dengan modal sendiri. Namun Penggunaan hutang terlalu tinggi dapat berdampak kepada keadaan perusahaan karna tingginya resiko yang dihadapi. Berdasarkan hasil uji penelitian yang peneliti lakukan dapat di lihat Tabel 6 untuk *leverage* menunjukkan bahwa nilai thitung yang diperoleh bertanda negatif sebesar $-2.092 < t_{tabel}$ sebesar -2.03951 dan nilai signifikansi $0,45 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh negatif signifikan antara *leverage* terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini *leverage* memiliki pengaruh akan kenaikan nilai perusahaan, karena dengan kecilnya hutang perusahaan dinilai perusahaan mampu mengelola atau membangun perusahaan tanpa harus berhutang sehingga setiap penurunan hutang yang dilakukan oleh perusahaan mampu membuat peningkatan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusmaniarti, et al. (2019) dan Sari (2021) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Putri & Putri (2022) *profitabilitas* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan tingkat pengembalian laba kepada investor. Menurut teori sinyal profitabilitas yang mampu meningkatkan keuntungan perusahaan setiap tahunnya mampu memberikan sinyal positif bagi para investor yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan.

Berdasarkan hasil uji penelitian yang peneliti lakukan dapat di lihat Tabel 6 untuk

profitabilitas menunjukkan bahwa nilai hitung yang diperoleh bertanda negatif sebesar $3.201 > t_{tabel}$ sebesar 2.03951 dan nilai signifikansi $0,45 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif signifikan antara *profitabilitas* (X_3) terhadap nilai perusahaan (Y). Pada penelitian ini arah yang positif menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga perusahaan mampu memberikan sinyal positif kepada investor untuk berinvestasi pada perusahaan karena peningkatan laba yang diperoleh perusahaan sehingga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hutapea, et al.(2021) dan Zamzami (2018) yang mengatakan bahwa nilai *profitabilitas* dalam mengukur profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil uji F yang peneliti lakukan secara simultan oleh indikator GCG, Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan maka dapat dilihat dari Tabel 4.11 diatas bahwa nilai signifikan yang diperoleh kecil dari nilai α yaitu sebesar $0,04 < 0,05$ dan nilai Fhitung sebesar 5.388 dan F_{tabel} sebesar 2.901 yang menunjukkan bahwa Fhitung lebih besar dari F_{tabel} sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *GCG, leverage dan profitabilitas* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damaianti (2019) dan Hasna (2014) yang menunjukkan secara simultan *GCG, leverage dan profitabilitas* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan uraian dan hasil analisis pada penjelasan sebelumnya dan merujuk pada topik pembahasan mengenai pengaruh pengaruh *good corporate governance (gcp)*, *leverage*, *profitabilitas*, terhadap nilai perusahaan pada perusahaan bumn yang melakukan penambahan saham beredar yang dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Good corporate governance* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kenaikan *good corporate governance* tidak berdampak terhadap besar kecilnya penurunan nilai perusahaan.
2. *Leverage* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya penurunan *leverage* dapat mempengaruhi besar kecilnya kenaikan pada nilai perusahaan.
3. *Profitabilitas* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kenaikan *profitabilitas* dapat mempengaruhi besar kecilnya kenaikan pada nilai perusahaan.
4. Sementara secara simultan *good corporate governance*, *leverage* dan *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah sampel penelitian untuk memperoleh hasil yang optimal, melakukan perhitungan nilai gcp menggunakan gcp score dan nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q. Dapat menambah alat ukur yang digunakan untuk menguji gcp, leverage dan profitabilitas sehingga dapat berpengaruh lebih besar terhadap nilai perusahaan. Dan untuk Investor diharapkan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan disarankan investor dapat melakukan analisis dan melakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan perusahaan mana yang akan investor pilih untuk membeli sahamnya, karna setiap investor ingin peningkatan kinerja yang terjadi pada perusahaan dimasa yang akan datang sehingga dapat memberikan keuntungan untuk para pemegang saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Damaianti, I. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas dan Leverage terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 2.
- Gosal, M., Pangemanan, S., & Tielung , M. (2018). The Influence of Good Corporate Governance on Firm Value: Empirical Study of Companies Listed in Idx30 Index Within 2013-2017 Period. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6, 4.
- Hasna , F. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2.
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Ningrum, E. P. (2022). *Nilai Perusahaan*. (Kodri, Ed.) Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Nugraha, A. G., Maulid, T., Falah, S., & Pangayouw, B. J. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 17, 1.
- Putra, I. G., Manuari, I. A., & Puspayanti, N. K. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 21, 1.
- Putri, B. D., & Putri, E. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4, 10.
- Rifkhan. (2023). *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuesioner*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi kasus pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50, 3.
- Susanti, A., Wafirotin, K. Z., & Hartono, A. (2019, April). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2016. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 3, 1.
- Susilo, A., Sulastri, & Isnurhadi. (2018). Good Corporate Governance(GCG), Risiko Bisnis dan kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Analisis Bisnis ekonomi*, 16, 1.
- Toni, D., Simorangkir, E. N., & Kasasih, H. (2021). *Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Perusahaan*. (Abdul, Ed.) Indramayu: Penerbit Adab.
- Trisnawati, N. L. (2021). *Enterprise Risk Management Disclosure: Siklus Hidup Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan*. Jawa Barat: Nilacakra.
- Yohendra, C. L., & Susanty, M. (2019). Tata Kelola Perusahaan Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21, 1.
- Yusmaniarti, Setiorini, H., & Pitaloka, L. (2019, Desember). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3, 4.
- Zamzami. (2018). Pengaruh Good corporate Governance (GCG) dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada BUMN yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia priode 2012-2016 . Skripsi, UIN Mahmud Yunus Batusangkar.